

KOMUNIKASI PENDEK

PEMANFAATAN KUSKUS OLEH MASYARAKAT PEDALAMAN IRIAN JAYA¹

[The Utilisation of Cuscus by Indigenous People in Irian Jaya]

W Rosa Farida, Gono Semiadi dan Wirdatcti

Balitbang Zoologi, Puslitbang Biologi - LIPI

Pemanfaatan satwa liar sebagai bagian dari kebutuhan protein maupun untuk produk cenderainata merupakan bagian yang tidak k'lpisahkan dalam kehidupan masyarakat pedalaman. Ini juga terjadi pada kelompok satwa kuskus yang termasuk kategori dilindungi. Penelitian ini dilakukan dalam rangka kegiatan pemantauan status satwa langka kuskus (suku Phalangeridae) di daerah Irian Jaya. Survai dilakukan dari bulan Agustus hingga September 1998, dengan wilayah meliputi Kabupaten liiyapura yang mewakili dacrnh dataran rendah yang diinulai dari Kecamatan Depapare (0 m dpi) hingga ke kaki pegunungan Cyclops (210 m dpi), dan Kabupaten Jayawijaya yang mewakili daerah dataran tinggi; dimulai dari Kecamatan Bokondini (1360 m dpi) hingga Kecamatan Makki (2880 m dpi). Kunjungan ke kantong habitat ditujukan hiinya pada daerah yang berdasarkan laporan masyarakat setempat/pemburu sebagai lokasi yang padat populasi. Wawancara dengan masyarakat pemburu dan masyarakat di sekitar daerah survai dilakukan guna mengetahui kedudukan kuskus di mata masyarakat setempat. Selain itu dilakukan wawancara dengan anggota masyarakat sekitar di luar pemburu dan instansi BKSDA setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data resmi tenlang tingkat perbuman kuskus di <lua kabupaten yang di survai sampai saat ini

belum tersedia. Di Kabupaten Jayapura apabila masyarakat masuk hutan untuk berburu, mereka tidak dengan sengaja bertujuan untuk berburu kuskus, tetapi lebih untuk berburu babi liar dan tikus hutan, yang kemudian dimanfaatkan sebagai sumber konsumsi mereka. Tetapi apabila di saat berburu mereka menemukan kuskus, maka merekapun berusaha untuk menangkapnya. Hanya sebagian kecil penduduk asli Kabupaten Jayapura yang mengkonsumsi daging kuskus. Terhadap hasil tangkapan yang diperoleh saat berburu oleh sebagian penduduk ada yang memeliharanya sebanyak 1 atau 2 ekor, yang mereka kandangkan di belakang rumah. Tetapi ada juga penduduk yang menjual hewan tersebut ke penduduk pendatang (Suku Bugis, Ambon, Minahasa, dan Jawa) dengan harga Rp 50.000,- hingga Rp 125.000,- per ekor, tanpa memperhatikan jenis kuskus atau jenis kelaminnya. Di pasar cenderamata di kota Jayapura banyak dijual kulit bulu kuskus, baik berupa awetan kulit bulu utuh yang dijual Rp 75.000,- hingga Rp 100.000,- per lembar, maupun yang berupa potongan-potongan kulit bulu kuskus untuk hiasan kepala yang dijual Rp 25.000,- hingga Rp 50.000,- per potong. Menurut informasi dari para penjual, cenderamata yang terbuat dari kulit bulu kuskus sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Jayapura. Belum ada penduduk yang menangkarkan kuskus secara khusus untuk tujuan pembiakan. Kuskus yang dipelihara biasanya

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari Penelitian yang dibiayai oleh RUT (Riset Unggulan Terpadu) VI T.A 1998/1999.

ditempatkan dalam kandang besi atau kayu yang sangat sempit.

Di Kabupaten Jayawijaya juga tidak tersedia data resmi tentang tingkat perburuan ataupun penangkaran kuskus oleh penduduk setempat. Kuskus oleh penduduk asli Kabupaten Jayawijaya umumnya sengaja diburu untuk dikonsumsi dagingnya, sedangkan kulit, bulu, dan giginya dijadikan hiasan kepala dan kalung yang dipakai dalam upacara adat setempat. Kuskus jantan lebih besar daripada betina, bahkan dapat mencapai bobot badan 6 kg (Menzies, J. 1991. *A Handbook of New Guinea Marsupialia and Monotremes*. Kristen Pres Inc. Madang, Papua New Guinea). Di Kecamatan Kurima, selain dagingnya dikonsumsi, isi usus kuskus dikeluarkan, dicampur dengan sayuran dan dimasak. Pemasakan ini dinyatakan oleh penduduk setempat tidak membahayakan kesehatan mereka, karena dipercaya kuskus hanya mengonsumsi tumbuh-tumbuhan, sehingga kotoran/tinja kuskuspun dapat dimakan. Namun demikian ada laporan bahwa kuskus sebenarnya juga mengonsumsi telur burung, anak burung, kadal atau anak mamalia kecil lainnya (Flannery, T. 1995. *Mammals of New Guinea*. Revised and updated edition. Australian Museum/Reed Books).

Di pasar tempat penjualan cenderamata di kota Wamena banyak dijual kulit bulu kuskus dalam bentuk hiasan untuk kepala dengan harga sekitar Rp 30.000,- per lembar dan kalung yang terbuat dari gigi kuskus (seekor kuskus memiliki dua gigi terpanjang pada rahang bawah depan) dijual seharga Rp 500.000,- hingga Rp 2.000.000,- per kalung. Dari hasil pembicaraan dengan salah seorang pemilik toko cenderamata di Wamena diketahui bahwa pada upacara adat tertentu penduduk asli akan memakai hiasan kulit

bulu kuskus dan kalung yang dirangkai dari gigi kuskus. Dari seuntai kalung dibutuhkan 400 buah gigi. Dalam hal ini berarti ada 200 ekor kuskus yang harus dikorbankan untuk menghasilkan sebuah kalung.

Para turis dari mancanegara umumnya senang membeli kalung yang terbuat dari gigi kuskus tersebut, bahkan di beberapa toko cenderamata, kalung gigi kuskus yang terpajang di lemari etalase sudah merupakan pesanan turis dari Eropa. Hal ini cukup memprihatinkan, karena di satu pihak pembuatan dan penjualan kalung tersebut merupakan sumber penghasilan bagi sebagian penduduk, tetapi di sisi lain hal tersebut berarti keberadaan kuskus makin terancam punah.

Dari hasil survei tampak bahwa perbedaan suku bangsa memberikan perbedaan kedudukan terhadap kuskus dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun terlepas bahwa pada penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Jayapura umumnya tidak mengonsumsi kuskus tidak berarti bahwa tingkat ancaman kepunahan adalah lebih rendah dibandingkan dengan keadaan kuskus yang berada di Kabupaten Jayawijaya. Hal ini mengingat anggota tubuh kuskus tetap dimanfaatkan sebagai komoditi perdagangan dan merupakan bagian dari adat mereka. Tingginya harga jual kalung yang terbuat dari gigi kuskus merupakan ancaman nyata terhadap kelanggengan populasi kuskus. Ini mengingat untuk satu untai kalung yang terdiri dari 400 gigi kuskus, yang berarti setidaknya 200 ekor kuskus harus dibunuh. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan penjualan kalung taring kuskus kepada wisatawan dan dalam batas tertentu hanya boleh dimanfaatkan untuk kepentingan adat. Hal ini mengingat kedudukan satwa kuskus yang telah diambang populasi yang kritis (Baillie J and Groombridge B. 1996. *IUCN Red List of Threatened Animals*. IUCN Gland. Switzerland).